

PROSPEK REVITALISASI EKS PABRIK GULA COLOMADU KARANGANYAR TERHADAP PERKEMBANGAN KOTA KARANGANYAR DAN SURAKARTA

Dwi Suci Sri Lestari

Jurusan Arsitektur, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Email: dwisuci_sl@yahoo.com

Abstrak

Eks Pabrik Gula (PG) Colomadu Karanganyar merupakan salah satu dari dua buah pabrik gula di Karanganyar sebagai peninggalan Sri Paduka Mangkunegara IV (MN IV). Karenanya MN IV juga dikenal sebagai Bapak Gula. Lokasi PG Colomadu di Kecamatan Colomadu, suatu enclave dari Kabupaten Karanganyar di sebelah barat Surakarta. Sedangkan PG Tasikmadu berlokasi di kecamatan Tasikmadu, di dekat Kecamatan Kabupaten Karanganyar, di sebelah timur Surakarta. Dalam perkembangannya PG Tasikmadu masih beroperasi, sedangkan PG Colomadu tidak lagi. Dengan kehadiran PG ini, Kabupaten Karanganyar sebagai hinterland kota Surakarta berkaitan dengan perkembangan kota Surakarta. Revitalisasi PG Colomadu selain untuk menyelamatkan arsitektural dan aset-aset pabriknya, untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat, menjadi solusi tepat untuk menghentikan vandalisme yang melanda peninggalan arsitektural jaman peninggalan kolonial Belanda ini. Pembahasan revitalisasinya ini untuk mengetahui apa posisi dan makna hasil revitalisasinya nanti terhadap perkembangan kota Karanganyar sendiri dan kota Surakarta. Dengan metode deskriptif analitik kualitatif, dihasilkan bahwa hasil revitalisasi bangunan beserta kawasannya dimaksud akan menjadi ikon baru penanda (landmark) lingkungan yang menambah dan merupakan rangkaian daerah tujuan wisata di daerah Karanganyar dan Surakarta.

Kata kunci : PG Colomadu, Karanganyar, revitalisasi, landmark, daerah tujuan wisata

Abstract

Sugar Factory (Indonesian: Pabrik Gula/PG) Colomadu Karanganyar is one of two sugar factories in Karanganyar as a relic of Sri Paduka Mangkunegara IV (MN IV). Therefore MN IV is also known as Mr. Sugar. Location of PG Colomadu in District Colomadu, an enclave from Karanganyar regency in the west of Surakarta. While PG Tasikmadu located in Tasikmadu district, near District Karangnyar Regency, east of Surakarta. In its development PG Tasikmadu still operates, while PG Colomadu is no longer. With the presence of this PG, Karanganyar District as hinterland Surakarta city associated with the development of the city of Surakarta. Revitalization of PG Colomadu in addition to saving the architectural and plant assets, to regenerate the cultural heritage values with the adjustment of new spatial functions that do not contradict the principles of conservation and cultural values of society, a perfect solution to stop the vandalism that hit the architectural heritage of the era this Dutch colonial. Discussion of this revitalization to know what the position and meaning of his revitalization later on the development of Karanganyar city itself and the city of

Surakarta. With qualitative analytic descriptive method, it is found that the revitalization result of the building along with the area will be a new icon of environmental marker that adds and is a series of tourist destination in Karanganyar and Surakarta.

Keywords: PG Colomadu, Karanganyar, revitalization, landmark, tourist destination

1. PENDAHULUAN

Pabrik Gula (PG) Colomadu Karanganyar merupakan salah satu dari dua buah pabrik gula di Karanganyar peninggalan Sri Paduka Mangkunegara IV (MN IV) yang juga dikenal sebagai Bapak Gula. Lokasi pabrik di desa Malangjiwan Kecamatan Colomadu, merupakan enclave dari Kabupaten Karanganyar di sebelah barat kota Surakarta. Sedangkan pabrik gula lainnya, PG Tasikmadu berlokasi di kecamatan Tasikmadu, di dekat Kecamatan Kabupaten Karanganyar, di sebelah timur kota Surakarta. Pendirian PG Colomadu pada tahun 1861. Dengan kehadiran PG ini, Kabupaten Karanganyar sebagai hinterland kota Surakarta memiliki hubungan dengan perkembangan kota Surakarta.

Pembahasan PG Colomadu, termasuk revitalisasi yang kini sedang dalam tahap pelaksanaan, menarik dikaitkan dengan PG Tasikmadu. Dasar pertimbangannya adalah pertama, selain keduanya merupakan peninggalan MN IV, masing-masing pabrik gula memiliki rumah administratur yang berorientasi atau berarah hadap ke arah Praja Mangkunegaran. Jelasnya rumah adminstratur PG. Colomadu menghadap ke timur (diduga sebagai simbol penghormatan kepada pemiliknya), sedangkan untuk orientasi rumah admistratur PG Tasikmadu ke arah barat. Kedua, baik PG Colomadu maupun PG Tasikmadu, telah memiliki program pengembangan daya tarik wisata sebagai bagian dari

Fokus Pengembangan Klaster Solo (Surakarta) sebagai bagian dari Konsep Target dan Strategi Pengembangan Kepariwisataaan Joglosemar Tahun 2016-2019.

Dari aspek metode, pembahasan obyek arsitektur, dapat dilakukan oleh seorang ataupun tim arsitek terhadap karya arsitektur dikaitkan dengan arsiteknya, jika arsiteknya adalah tunggal. Baik melalui penelusuran melalui jalur sinkronis maupun diakronis karyanya, juga dari berbagai sumber penuluran. Hal ini sebagaimana dimaksudkan secara garis besar sebagai kritik arsitektur (Attoe, 1978). Sebagaimana juga telah dilakukan penulis dan tim terhadap karya-karya arsitek F. Silaban (Lestari, t.th) melalui kritik deskriptif dan normatif. Namun dalam hal PG Colomadu, telah mengalami berbagai perubahan langgam arsitektural sejak didirikan maupun perkembangan kebutuhan saat terjadi modernisasi mesin-mesin produksi, hingga koni proses revitalisasi. Dengan demikian, telaah hasil revitalisasi ini tidak tepat untuk dilakukan metoda kritik arsitektur.

Dengan adanya revitalisasi ini, pada gilirannya nanti akan mempengaruhi perkembangan kota, baik di Karanganyar yang memiliki dua pabrik gula dimaksud, serta di Surakarta sebagai kota penghubung antara kedua lokasi pabrik gula dimaksud.

Dari aspek substansi, adanya revitalisasi, menimbulkan permasalahan, bagaimanakah posisi hasil revitalisasi Eks PG Colomadu ini

terhadap perkembangan kota Kabupaten Karanganyar dan Surakarta. Di sini kota Surakarta tercakup dalam lokasi yang dianggap menerima pengaruh revitalisasi. Karena antara PG Colomadu dengan PG. Tasikmadu, terbentang wilayah kota Surakarta. Hal ini, sebagai dampak wilayah kabupaten Karanganyar yang semula mengelilingi Kota Surakarta dari arah timur, utara dan barat, wilayah bagian utaranya dimasukkan sebagai perluasan wilayah kota Surakarta. Hal itu menyebabkan kecamatan Colomadu di bagian barat, terpisah dari bagian lain wilayah kabupaten Karanganyar yang berpusat kota di kecamatan Kabupaten, 12 km di arah timur kota Surakarta.

Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggali posisi hasil revitalisasi kawasan eks PG Colomadu terhadap perkembangan kota Karanganyar dan Surakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pabrik Gula (PG) Colomadu

PG. Colomadu, sebagaimana pernah diungkapkan, merupakan warisan perusahaan di bidang industri gula pasir dari Mangku Negara IV (MN IV).

Berawal dari MN. IV (1853-1881) yang berkeinginan untuk berkegiatan bisnis, terkait dengan tradisi nenek moyangnya yakni MN I. Selanjutnya diusahakan pengembangan perkebunan tebu untuk mendukung industri gula dengan beberapa pertimbangan, yakni:

- gula merupakan produk yang dibutuhkan di pasar dalam negeri maupun luar negeri.
- tanaman tebu sudah terbiasa ditanam di tanah-tanah Mangkunegaran.
- hasil penjualan gula dapat meningkatkan penghasilan selain dari sektor pajak.

- menunjukkan posisi Mangkunegaran lebih menonjol di bidang ekonomi dari Kasunanan, Kasultanan dan Pakualaman.

Pemilihan lokasi itu yang subur dan air yang mencukupi dimaksud atas persetujuan Residen Surakarta Nieuwenhuysen. Selanjutnya MN. IV memerintahkan seorang ahli berkebangsaan Jerman bernama R. Kampf untuk membangun pabrik gula, sejak tanggal 8 Desember 1861. Alat-alat produksi gula didatangkan langsung dari Eropa.

MN. IV memberi nama pabrik gula dimaksud Colomadu, yang berarti gunung madu. Pada tahun 1862 PG. Colomadu mulai berproduksi. PG. Colomadu telah berorientasi ke masa depan karena menggunakan instalasi standar pabrik gula di masa itu.

Pada masa itu PG. Colomadu berarti penting dalam perkembangan produksi gula di Jawa, sehingga diulas secara mendalam di Harian De Locomotief bahwa PG. Colomadu merupakan pabrik gula modern di masa itu dengan biaya pembuatan yang mahal.

Untuk lebih jelasnya visualisasi lokasi dan penampilan kompleks bangunan, sebagaimana disajikan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Lokasi PG Colomadu pada tahun 1920



Gambar 2. Perspektif PG Colomadu pada tahun 1920

Pada saat MN IV wafat tahun 1881, PG Colomadu mengalami krisis akibat hama penyakit tebu dan kesalahan manajemen keuangan semasa MN V (Wasino, 2007 dalam Ardhiati, 2017) sehingga pengoperasian diambil alih oleh pemerintah kolonial (Wasino, 2007 dalam Ardhiati, 2017). Namun pada saat MN VI di tahun 1899 pengoperasian dikembalikan ke Praja Mangkunegaran dengan mempekerjakan *Superintenden* dari Belanda. Hingga tahun 1942 mengalami jaman keemasan, namun mengalami penurunan di masa pendudukan Jepang. Hal itu dikarenakan kesulitan tenaga kerja serta alih fungsi lahan polowijo–tanaman pangan. Jepang memaksa rakyat untuk menanam padi, jarak dan kapas demi kebutuhan perang Jepang.

Pada tanggal 1 januasri 1917, dilakukan reorganisasi, berdampak pada perluasan areal lahan tebu serta perombakan arsitektur pada era MN VII, menjadi 2.570,22 ha pada tahun 1929. Dilanjutkan dengan perluasan tenaga listrik dan merombak instalasi molen, instalasi penguapan dan stasiun sentrifuge serta oven gamping. Akhirnya perubahan instalasi pabrik ini berujung pada perombakan tata letak (*lay out*) pabrik, termasuk perubahan fasadnya dari arsitektur Indies ke arsitektur Art Deco awal.

Pada awal kemerdekaan tahun 1946 Swapraja Mangkenegaran dihapus, disusul nasionalisasi PG Colomadu sesuai Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1947 tentang Peraturan Perkebunan Republik Indonesia, yang memutuskan kepemilikan PG Colomadu beralih pada Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia (kini PT. Perkebunan Nusantara/PTPN).

Pada perkembangannya, terdapat beberapa kali masa sulit dan upaya pemulihannya. Dalam tahun 1967 dibentuk 8 (delapan) Perusahaan Negara Perkebunan Gula yang masing-masing mengelola 4 hingga 7 PG. PG Colomadu termasuk ke wilayah PNP XVI dengan melebur PNP XVI dan PNP XV menjadi perusahaan Persero PT Perkebunan XV-XVI (Persero) di Surakarta. Dalam perkembangannya PT Perkebunan XV-XVI (Persero) dilebur dengan PT Perkebunan XVIII (Persero) menjadi PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IX (pada 14 tanggal 14 Februari 1996, dan dibagi dalam dalam dua divisi, meliputi pertama, tanaman kopi, kakao, karet dan teh, sedangkan yang kedua adalah tanaman semusim, yaitu tanaman tebu. Pembagian divisi itu menyebabkan PG Colomadu mengalami kesulitan bahan baku dan berakhir dengan penutupan pabrik. Pada tahun 1998 pabrik gula ini berhenti beroperasi.

Dari sisi usia bangunan ini yang telah berusia lebih dari 50 tahun dan bernilai sejarah, meskipun begitu, bangunan ini belum ditetapkan sebagai benda cagar budaya.

2.2 Pabrik Gula (PG) Tasikmadu

PG Tasikmadu terletak di Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, sekitar 12 kilometer di sebelah timur Kota Solo. Lokasi ini mudah

dijangkau dari Kota Surakarta. Penanda ke arah pintu masuk PG Tasikmadu di sepanjang jalan Solo (Surakarta)–Tawangmangu, adalah tugu berwarna hitam sebagaimana lajimnya terdapat di pura di Bali. Daerah tempat tugu itu berdiri dikenal dengan nama perempatan Papahan.

PG Tasikmadu didirikan MN IV pada 1871. MN IV berwawasan ekonomi luas, sekaligus menggemari sastra. Berdiri di atas tanah milik Kraton Mangkunegaran seluas 28,364 hektar, PG Tasikmadu adalah salah satu peninggalan masa MN. IV yang masih eksis hingga kini dan mampu menghidupi masyarakat sekitarnya. Bangunan rumah admistratur di PG Tasikmadu ini menghadap ke barat – kebalikan dari arah hadap rumah administraturnya yang menghadap ke timur-, yang patut diduga sebagai tanda penghormatan kepada pemiliknya..

PG Tasikmadu telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Penetapan itu mempertimbangkan usia bangunan dan benda bersejarah di dalamnya, seperti alat penggilingan tebu berangka tahun 1926 dari Belanda. PG Tasikmadu hingga sekarang masih beroperasi. Pengelolaan pabrik tersebut di bawah PT Perkebunan Nusantara IX (Persero). Di masa lampau, banyak orang Belanda yang bekerja di pabrik gula di Jawa. Mereka dan anak-anaknya pernah merasakan keindahan Jawa, dan kini mereka ingin bernostalgia. Tiap tahun ada paket wisata Midden Java Reuni, yang diikuti warga Belanda yang punya kenangan di Jawa Tengah.

2.3 Karanganyar

Kabupaten Karanganyar, tempat berdirinya dua buah PG Colomadu dan PG Tasikmadu peninggalan MN IV, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Pusat administrasi

berlokasi di Karanganyar Kota, sekitar 14 km sebelah timur Kota Surakarta. Kabupaten ini di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sragen, di sebelah timur dengan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan (Jawa Timur). Batas selatannya adalah Kabupaten Wonogiri di selatan, serta di bagian barat Kabupaten Boyolali, Kota Surakarta, dan Kabupaten Sukoharjo.

Kabupaten Karanganyar memiliki sebuah kecamatan enklave yang terletak di antara Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Surakarta yaitu Kecamatan Colomadu, tempat keberadaan berdirinya PG Colomadu.

2.4 Pusaka Budaya (*heritage*)

Beberapa pengertian *heritage* antara lain sebagai berikut.

- a. *Heritage* adalah sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut. (Kamus Oxford hal:202),
- b. *Heritage* adalah warisan (budaya) masa lalu, yang seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai-nilai luhur (UNESCO).
- c. *Heritage* dalam arsitektur terbagi menjadi 3 kelompok yaitu monumen, bangunan, dan sebuah kawasan lingkungan yang memiliki daya tarik dalam hal sejarah. Arsitektural, arkeologi, artistik, sosial dan teknologi (Robert Pickard, 2001 dalam Adhisakti, 2014).
- d. *Heritage* memiliki nilai penting yang terkandung didalamnya dan harus dilestarikan karena keberadaannya menjadi salah satu elemen pendukung identitas suatu

bangsa (Idid, 1996 dalam Adhisakti, 2014).

- e. Pusaka Budaya (*heritage*) adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa, dalam di Indonesia haln ini dari lebih 500 suku bangsa di tanah air Indonesia Pusaka Budaya mencakup pusaka berwujud (*tangible*) dan pusaka tidak berwujud (*intangible*). Pusaka budaya yang berwujud (*tangible*) misalnya bangunan kuno dan rumah adat. Pusaka budaya yang tidak berwujud (*intangible*) meliputi folkore dalam bentuk cerita rakyat, tarian, kuliner, dan musik tradisional.

2.5 Revitalisasi

Beberapa pengertian revitalisasi sebagai berikut.

- a. Revitalisasi/adaptasi adalah merubah tempat agar mendapat untuk fungsi yang lebih sesuai. Yang dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal. (Sidharta dan Budihardjo,1986).
- b. Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat (Undang-undang No. 11 tahun 2010)

2.6 Penanda (*Landmark*)

Banyak terdapat pengertian tentang penanda/tetenger (*landmark*). Salah satunya, landmark adalah titik referensi seperti elemen node, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena

bisa dilihat dari luar letaknya. Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota (Zahnd, 2006)

2.7 Daerah Tujuan Wisata

a. Pariwisata

Banyak terdapat pengertian tentang pariwisata, antara lain sebagai berikut

- 1) Pariwisata; pelancongan; turisme adalah kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi (KBBI)
- 2) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

b. Daerah Tujuan Wisata

Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan tempat dapat dilakukannya segala kegiatan pariwisata dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan.

Unsur pokok Daerah Tujuan Wisata,antara lain sebagai berikut, 1) Objek dan daya tarik wisata, 2) Prasarana Wisata, 3) Sarana wisata, 4) Tata laksana/infrastruktur, dan 5) Masyarakat/Lingkungan

3. METODE PENELITIAN

3.1. Macam Metode

Macam metode penelitian adalah deskriptif analitik kualitatif. Yaitu menjelaskan bangunan dan Kawasan Eks Perusahaan Gula Colomadu Karanganyar yang tengah menjalankan revitalisasi, secara tak terukur dan yang

berkaitan saja, memiliki prospek terhadap perkembangan arsitektur di Karanganyar dan Surakarta terkait ikon baru dan tujuan wisata.

3.2. Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek penelitian adalah bangunan dan kawasan revitalisasi PG Colomadu yang terletak di Jalan Adi Sucipto No.165, desa Malangiwan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar.

Lokasi penelitian adalah sepanjang jalan raya terpendek yang terbentang antara kompleks Eks PG Colomadu dan PG Tasikmadu di desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Dengan demikian, lokasi penelitian ini meliputi pula jalan-jalan raya terpendek yang terbentang di antaranya, baik yang terdapat di Kabupaten Karanganyar maupun di Surakarta, serta meliwati Stasiun Balapan (sesuai bagan Program Yakni Jalan Adisucipto mulai dari perempatan Kantor Polsek Colomadu-Jalan Hasanudin,-Jalan Margoyudan, Jalan Ahmad Yani, Jalan Kolonel Sutarto, Jalan Ir. Sutami-Perempatan Papahan antara jalan ke arah PG Tasikmadu) dengan Jalan Raya Solo-Tawangmangu.

3.3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder.

Sebelum digali data primer di lokasi penelitian, dilakukan studi pustaka awal ringkas mengenai fenomena dan kondisi umum obyek dan lokasi penelitian sebagai bekal observasi lapangan.

Data primer dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara, meliputi:

- 1) data fisik bangunan-bangunan yang dipertahankan,
- 2) data fisik bangunan-bangunan yang dibongkar, dan
- 3) pihak perencana dan pelaksana revitalisasi.

Tentang data sekunder melalui eksplorasi pustaka lanjutan, meliputi:

- 1) data non fisik kajian historis bangunan, dan
- 2) data fisik rencana dan pelaksanaan revitalisasi

b. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, teori-teori menjadi instrumen utama penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian melalui usaha penelitian dalam melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap suatu fenomena khusus, sehingga memungkinkan si peneliti mengetahui sesuatu secara maksimal. Fungsi kedua, teori sebagai tujuan karena merupakan teori yang menghasilkan petunjuk dan kisi-kisi kerja yang harus diperhatikan oleh peneliti. Teori itu dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Selain instrumen utama, digunakan pula instrumen tambahan meliputi: kamera, alat tulis dan perekam data.

3.4. Teknik Analisis Data.

Teknis analisis data, meliputi sebagai berikut.

1. Tahap persiapan
Meliputi identifikasi dan perumusan masalah, studi pustaka awal, serta penyiapan instrumen penelitian.
2. Tahap pengumpulan dan kompilasi data.
Merupakan kegiatan pengumpulan data primer dan data sekunder, serta pemilah-milahan data sesuai dengan kebutuhannya.
3. Tahap analisis data

Merupakan pembahasan interpretasi posisi hasil revisi PG Colomadu terhadap perkembangan kota antara PG. Colomadu Karanganyar-jalan penghubung antara PG Colomadu dan PG Tasikmadu Karanganyar di Surakarta- PG Tasikmadu Karanganyar.

4. Tahap kesimpulan dan saran
Memberikan makna atas hasil analisis dan saran perbaikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan Eks PG. Colomadu

Sejak penutupan PG Colomadu, kondisi kompleks bangunan kuno ini terlantar, tanpa diketahui arah kelanjutan masa depannya. Yang terjadi kemudian adalah vandalisme, yakni pengrusakan kompleks bangunan dengan tujuan utama pengambilan bagian-bagian bangunan yang bermotif ekonomi, untuk dijual demi keuntungan anggota masyarakat penjarah yang tidak diketahui identitasnya. Bagian-bagian bangunan itu antara lain seperti kusen-kusen, baja struktur bangunan.

Pada tahun 2014 Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo, yang merupakan mantan Walikota Surakarta, memberikan instruksi kepada menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk melakukan revitalisasi aset negara termasuk ex. PG. Colomadu. Amanah Presiden kepada Menteri BUMN Rini Soewandi yang masih trah Pura Mangkunegaran itu dimandatkan kepada PT. Pembangunan Perumahan (PT. PP tbk) dengan membentuk sebuah konsorsium PT. Sinergi Colomadu pada tanggal 8 April 2017. Berdasarkan wawancara dengan pihak PT. Sineri Colomadu, selama proses pelaksanaan, sering terdapat masukan baru

khususnya dari Presiden yang bersifat perubahan mendesak untuk dilaksanakan demi kebutuhan dan kemajuan.

4.2 Kondisi Akibat Vandalisme

Konsorsium penyelamatan asset ex PC Colomadu ini menemukan bahwa vandalisme yang terjadi pada PG Colomadu, meliputi:

- a. pengrusakan pada struktur utama bangunan,
- b. pencurian baja konstruksi atap berdampak melesaknya atap,
- c. kerusakan/pengrusakan pada komponen utama yang berdampak tidak lengkapnya susunan peralatan mesin pabrik gula, sehingga proses pembuatan gula sulit ditelusuri, dan
- d. akibat roboh/terkuaknya struktur atap bangunan, menyebabkan masuknya curah hujan yang merusak komponen mesin dari baja menjadi berkarat.

4.3. Fisik Arsitektural PG Colomadu

Di dalam tanah lapang instansi (*emplacement*) dalam hal ini eks PG Colomadu, secara garis besar terdiri dari bagian-bagian berikut.

- a. Bangunan-bangunan utama
- b. Bangunan pendukung utama
- c. Bangunan fasilitas lainnya.

Secara lebih rinci dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Kelompok bangunan pabrik/industri
- b. Kelompok bangunan pabrik/industri
- c. Kelompok bangunan pabrik/industri
- d. Rumah administratur
- e. Kelompok rumah petinggi/pejabat pabrik
- f. Kelompok bangunan pabrik/industri
- g. Rumah administratur
- h. Kelompok rumah petinggi/pejabat pabrik
- i. Gedung sosietet/gedung pertemuan.
- j. Kelompok bangunan pabrik/industri

Tentang macam bangunan yang dibongkar dan dipertahankan, sebagaimana dijelaskan dalam gambar-gambar berikut.



- Keterangan:
- | | | |
|--------------------------|-----------------------|-----------------|
| 1. Bangunan Pabrik | 4. Tower Air | 7. Bengkel loco |
| 2. Rumah Dinas (Besaran) | 5. Rumah Dinas | |
| 3. Gazebo | 6. Balai Giri Sarkara | |

Gambar 3. Bangunan di kawasan Eks PG Colomadu yang Dipertahankan
(Sumber: Ardhiati, 2017)



- Keterangan:
- | | | |
|-----------------|-----------------|----------------------|
| 1. Gudang Gula | 7. Gudang Gula | 9. Parkiran |
| 2. Gudang Gula | 8. Gudang Ampas | 10. Mushola |
| 3. Gudang Press | 7. Car Port | 11. Pustaka |
| 4. Gudang Ampas | 8. Kantor | 12. Balai Pengobatan |

Gambar 3. Bangunan di Kawasan Eks PG Colomadu yang Dipertahankan
(Sumber: Ardhiati, 2017)



Gambar 4. Perspektif pada tahun 1920 Rumah Admistratur PG Colomadu yang Menghadap ke Timur
(Sumber: Ardhiati, 2017)

4.4. Revitalisasi eks PG Colomadu

Revitalisasi PG Colomadu ini tercakup dalam Fokus Pengembangan Klaster Solo dari Yogya Solo dan Semar (Joglosemar) dalam Klaster Solo-Sangiran: Rincian Program Strategis Pengembangan Daya Tarik Wisata dan Even sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 4. Peta Bagan Fokus Pengembangan Klaster Solo
(Sumber: PT. Sinergi Colomadu, 2017)

Berdasarkan peta bagan Bagan Fokus Pengembangan Klaster Solo, PG Colomadu dan PG Tasikmadu merupakan batas bagian barat maupun timur wilayah program pengembangan.

4.5. Revitalisasi Eks. PG Colomadu

Revitalisasi Eks PG Colomadu ini dari sisi lain juga merupakan pendayagunaan lahan, sebagai kerjasama antara pemilik lahan: PTPN IX Surakarta dengan mitra pengembang PT. Pembangunan Perumahan (PP) Construction & Investmen selaku pelaksana dan pembiayaan pembangunan. Juga merupakan kerjasama usaha patungan antara PP Construction & Investmen, PP. Properti, dan PT. Jasamarga Properti.

Secara garis besar program Revitalisasi Eks PG Colomadu ini meliputi antara lain, master plan tahap I sebagaimana gambar berikut.



Gambar 5. Master Plan Tahap I
(Sumber: PT. Sinergi Colomadu, 2017)

Tentang perubahan pada tampak depan, sebagaimana berikut.



Gambar 6. Tampak Depan
(Sumber: PT. Sinergi Colomadu, 2017)

Tentang denah baru bangunan pabrik, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 7. Denah Baru Bangunan Pabrik
(Sumber: PT. Sinergi Colomadu, 2017)

Salah satu fungsi baru yang dimunculkan adalah museum, untuk menyimpan dan memamerkan sarana-sarana produksi eks PG Colomadu, antara lain berbagai mesin produksi, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 8. Heritage Museum
(Sumber: PT. Sinergi Colomadu, 2017)

Berdampingan dengan museum, terdapat arcade untuk penjualan barang-barang souvenir, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 9. Arcade dan Heritage Museum

(Sumber: PT. Sinergi Colomadu, 2017)

Di dalam kompleks ini terdapat pula cafe di luar ruang (*outdoor cafe*), serta multi purpose hall.

Terkait seringnya terdapat pagelaran budaya di kawasan eks PG Colomadu sebelum revitalisasi, fungsi pagelaran budaya kini ditempatkan di Convention Hall. Visualisasinya disajikan pada gambar berikut. Convention Hall disewakan, sekain sebagai tempat pagelaran budaya juga untuk pertemuan atau seminar.



Gambar 9. Convention Hall

(Sumber: PT. Sinergi Colomadu, 2017)

Sebagai ruang tempat pertemuan dengan banyak ruang-ruang lain (hall) yang memiliki banyak tujuan kegunaan (*multi purpose*), terdapat multi purpose hall sebagaimana disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 12. Multi Purpose Hall

(Sumber: PT. Sinergi Colomadu, 2017)

4.7. Penanda (*Landmark*)

Lingkungan Baru

Interpretasi hasil revitalisasi akan menjadi ikon baru berupa penanda / tetenger (*landmark*) lingkungan dan salah satu daerah tujuan wisata baru dalam lokasi penelitian.

Letak bangunan yang dianggap sebagai penanda lingkungan, dikelompokkan dalam tiga lokasi, sebagai berikut.

a. Di sepanjang Jalan Adisucipto, Malanjiwan - Gapura Makuta

Dalam lokasi ini, bangunan yang dapat dianggap sebagai tetenger lingkungan adalah Hotel Lor Inn dan Hotel Alana. Keduanya merupakan bangunan dengan fungsi tunggal sebagai hotel/tempat penginapan.

b. Gapura Makuta-Palang Kereta Api Palur.

Dalam lokasi ini, bangunan/kompleks bangunan yang dapat dianggap sebagai tetenger lingkungan antara lain, a) Fave Hotel, b) Kompleks Stadion Olahraga Manahan, c) Hotel Agas, d) Stasiun Balapan, e) Loji Hotel, f) Kompleks Gedung SMAN I dan SMAN II, g) Hotel Asia, h) Rumah Sakit dr. Muwardi, i) Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). J) Universitas Surakarta (UNSA).

Kesemuanya merupakan bangunan cukup lama yang telah banyak dikenal masyarakat setempat.

c. Palang Kereta Api Palur - PG Tasikmadu

Dalam lokasi ini, bangunan terdapat tetenger lingkungan sebagai berikut. a) Pabrik Tekstil Agung Kuncoro, dan b) Pabrik Tekstil Delta Dunia Textile.

Di antara ke tiga lokasi di atas kawasan revitalisasi eks PG Colomadu, merupakan tetenger lingkungan baru, yang tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga sebagai tempat pementasan budaya, yang akan menjadi cagar budaya. Dengan demikian, kawasan revitalisasi eks PG Colomadu, merupakan ikon baru sosial budaya bagi Kabupaten Karanganyar maupun Kota Surakarta. Dengan kondisinya yang masih mempertahankan bangunan-bangunan yang telah menjadi heritage, sebagaimana dalam tujuannya sebagai pengembangan klaster dalam rangka program kepariwisataan Joglo Semar, kompleks bangunan ini akan menjadi suatu destinasi wisata baru di Kabupaten Karanganyar maupun Surakarta.

4.8. Daerah Tujuan Wisata Baru

Berdasarkan program yang direncanakan dan dilaksanakan tentang revitalisasi PG Colomadu, terdapat hal-hal berikut.

- Peninggalan arsitektur PG Colomadu yang masih dipertahankan, dengan keunikan arah hadap rumah administrator pabrik ke arah (mantan) pemiliknya: Praja Mangkunegaran
- Museum pabrik gula
- Tempat pagelaran budaya dan pertemuan disewakan untuk umum.
- Cafe *outdoor*.

- Hall multiguna, ditujukan untuk aneka fungsi, antara lain pameran, maupun kegiatan budaya lain.

Hal di atas merupakan hal baru yang belum terdapat pada daerah tujuan wisata lain di Joglo Semar. Dengan demikian hasil revitalisasi ini merupakan daerah tujuan wisata baru sebagai rangkaian daerah tujuan wisata dalam lingkup Joglo Semar. Baik bagi turis domestik dan mancanegara dengan perjalanan darat (dari provinsi-provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta), maupun perjalanan udara lewat Bandara Adisumarmo di sebelah utara PG. Colomadu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, hasil revitalisasi Kawasan eks PG Colomadu terhadap perkembangan kota Karanganyar dan Surakarta yang termasuk lokasi penelitian, akan merupakan:

- salah satu ikon baru bersifat sosial budaya selain komersial,
- ikon baru berupa penanda lingkungan dan salah satu rangkaian daerah tujuan wisata baru dalam lingkup Joglo Semar.
- satu-satunya (sampai saat ini) pelaksanaan revitalisasi yang bersifat terbuka, masih memungkinkan terdapatnya masukan baru asalkan konstruktif demi kemajuan dan sesuai kebutuhan.

5.2. Saran-saran

- Sebelum finalisasi pelaksanaan, lebih baik jika pihak Praja Mangkunegaran selaku bekas pemilik, dilibatkan.

- b. Untuk mengantisipasi keengganan pengunjung ke museum, salah satu cara untuk meningkatkan kunjungan ke museum adalah dengan menyediakan barang-barang souvenir khas Kabupaten Karanganyar yang terkait dengan heritage dan historis PG Colomadu di dalam fungsi arcade
- c. Eks kawasan dan bangunan PG Colomadu wajib didaftarkan sebagai benda cagar budaya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiati, Yuke (2017), ***“Kajian Sejarah dan Arsitektur sebagai Pendukung Registrasi dan Penetapan Situs Eks PG. Colomadu sebagai Cagar Budaya”***
- Attoe, Wayne (1978), ***“Architecture and Critical Imagination”***, penerbit John Wiley and Son.
- Lestari, Dwi Suci Sri dkk (t. th), ***“Arsitek dan Karyanya: F, Silaban dalam Konsep dan Karya”***, penerbit Nova, Bandung.
- PT. Sinergi Colomadu (2017), ***“Pendayagunaan Lahan Eks PG Colomadu”***
- Sidharta dan Eko Budihardjo (1986), ***“Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta”***, penerbit Gadjah Mada University Press.
- Zahnd, Markus (1976), ***“Perancangan Kota Secara Terpadu”***, penerbit Yayasan Kanisius.